

Mengoptimalkan Potensi PPN Merauke: Studi Kasus Strategi Peningkatan Kinerja Pelabuhan Perikanan di Kawasan Timur Indonesia

Chalvyn Silasa Pakidi¹, Astaman Amir²

¹²Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus

Corresponding Author: Chalvyn Silasa Pakidi, chalvyn_faperta@unmus.ac.id

Published: 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan peran strategis Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Merauke dalam sistem pelabuhan perikanan nasional, mengevaluasi strategi peningkatan kinerja yang telah diimplementasikan, serta memberikan rekomendasi berbasis data guna mengoptimalkan kinerja pelabuhan. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan dukungan data kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 25 informan yang dipilih secara purposive, observasi langsung, studi dokumen, dan survei tingkat kepuasan pengguna. Analisis dilakukan secara tematik untuk data kualitatif dan deskriptif untuk data kuantitatif, dengan triangulasi untuk meningkatkan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPN Merauke memiliki potensi strategis sebagai simpul utama distribusi dan ekspor perikanan di kawasan timur Indonesia, namun kinerjanya masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur, rendahnya integrasi tata kelola manajerial, teknis, dan kebijakan, serta kepuasan pengguna yang belum optimal. Strategi yang telah dilakukan, seperti digitalisasi layanan dan perbaikan infrastruktur, belum sepenuhnya efektif karena kurangnya sinergi multipihak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan terpadu berbasis potensi lokal untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing pelabuhan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan dalam pengembangan pelabuhan perikanan di kawasan tertinggal namun potensial.

Kata Kunci: Pelabuhan perikanan, Kinerja Pelabuhan, Strategi manajemen, Kebijakan perikanan, Integrasi multipemangku kepentingan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential and strategic role of the Merauke Archipelago Fisheries Port (PPN) in the national fishing port system, evaluate the performance improvement strategies that have been implemented, and provide data-based recommendations to optimize port performance. The method used is a qualitative case study supported by descriptive quantitative data. Data were collected through in-depth interviews with 25 purposively selected informants, direct observation, document studies, and user satisfaction level surveys. The analysis was carried out thematically for qualitative data and descriptively for quantitative data, with triangulation to increase the validity of the findings. The results of the study indicate that PPN Merauke has strategic potential as the main node for fisheries distribution and export in eastern Indonesia, but its performance is still constrained by limited infrastructure, low integration of managerial, technical, and policy governance, and suboptimal user satisfaction. The strategies that have been implemented, such as service digitalization and infrastructure improvements, have not been fully effective due to the lack of multi-party synergy. This study recommends the need for an integrated approach based on local potential to support the sustainability and competitiveness of ports. These findings are expected to be a reference for policy makers and stakeholders in the development of fishing ports in underdeveloped but potential areas.

Keywords: fishing port, port performance, management strategy, fisheries policy, multi-stakeholder integration.

PENDAHULUAN

Sektor perikanan memegang peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan global, penyediaan gizi berkualitas, serta sebagai salah satu sumber utama devisa bagi negara-negara berkembang (March & Failler, 2022). Dalam konteks ekonomi maritim, perikanan tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional tetapi juga menjadi penggerak pembangunan wilayah pesisir yang rentan secara sosial-ekonomi (Umamaheswari et al., 2021). Laporan Food and Agriculture Organization (FAO) menegaskan bahwa produksi perikanan dunia terus meningkat seiring dengan naiknya permintaan akan protein hewani dari hasil laut (Boyd et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sektor perikanan, termasuk subsektor tangkap, memiliki peran vital dalam menjawab tantangan global terkait keberlanjutan pangan dan ekonomi biru.

Di negara kepulauan seperti Indonesia, pelabuhan perikanan memegang fungsi sentral dalam mendukung efektivitas rantai pasok industri perikanan. Pelabuhan perikanan tidak hanya berperan sebagai simpul distribusi hasil tangkapan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi yang menghubungkan nelayan, industri pengolahan, dan pasar domestik maupun ekspor (Macusi et al., 2022). Keberadaan pelabuhan perikanan yang dikelola secara optimal menjadi prasyarat untuk mewujudkan visi Indonesia sebagai poros maritim dunia. Namun demikian, sebagian besar pelabuhan perikanan di Indonesia, khususnya di kawasan timur, masih menghadapi berbagai persoalan terkait infrastruktur, teknologi, tata kelola, dan integrasi dengan jaringan logistik nasional.

Kawasan timur Indonesia, termasuk wilayah Papua, dikenal sebagai salah satu wilayah dengan potensi sumber daya perikanan yang sangat besar, terutama pada sektor perikanan tangkap di perairan Arafura. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal akibat berbagai kendala struktural pada pelabuhan perikanan, termasuk di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Merauke. Rendahnya kinerja pelabuhan, keterbatasan fasilitas pendukung, dan lemahnya sinergi antar-pemangku kepentingan menjadi faktor utama yang menghambat peningkatan nilai tambah hasil perikanan di kawasan ini (Sunitiyoso et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berbasis riset untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merekomendasikan langkah-langkah optimalisasi guna mendukung peningkatan kinerja pelabuhan perikanan di wilayah timur Indonesia.

Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Merauke menempati posisi strategis sebagai salah satu pelabuhan perikanan terbesar di kawasan timur Indonesia yang menjadi pintu gerbang aktivitas perikanan tangkap di wilayah perairan Arafura. Letak geografis PPN Merauke yang berada di perbatasan Indonesia-Papua Nugini menjadikannya pusat penting dalam mendukung ekonomi biru, khususnya sebagai simpul distribusi hasil perikanan dan basis pengembangan industri hilir perikanan di kawasan timur Indonesia. Perannya tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ketahanan pangan nasional dan peningkatan devisa melalui ekspor komoditas perikanan. Dengan potensi sumber daya ikan yang sangat melimpah, terutama ikan demersal dan udang, PPN Merauke semestinya dapat menjadi motor penggerak pembangunan maritim berkelanjutan di kawasan ini.

Optimalisasi peran strategis PPN Merauke masih menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur pelabuhan, seperti dermaga, cold storage, pabrik es, fasilitas bongkar muat, dan peralatan pendukung yang belum memadai untuk melayani volume produksi

perikanan yang tinggi. Di sisi lain, efisiensi operasional pelabuhan juga menjadi persoalan serius, ditandai dengan waktu tunggu kapal yang relatif panjang, sistem logistik yang belum terintegrasi, serta rendahnya penerapan teknologi informasi dalam manajemen pelabuhan. Selain itu, kualitas layanan yang diberikan kepada para pelaku usaha perikanan sering kali dinilai belum optimal, baik dari segi kecepatan pelayanan, transparansi biaya, maupun kemudahan perizinan. Kurangnya sinergi antar-stakeholder termasuk pemerintah pusat dan daerah, operator pelabuhan, perusahaan perikanan, dan komunitas lokal juga memperburuk persoalan ini, sehingga potensi pelabuhan belum dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir dan pembangunan ekonomi kawasan.

Isu dan tantangan tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari konteks kebijakan nasional yang berupaya memperkuat peran kawasan timur dalam sistem logistik maritim nasional. Program Tol Laut yang diinisiasi pemerintah, misalnya, diharapkan dapat menurunkan disparitas harga dan memperlancar distribusi barang termasuk komoditas perikanan dari dan menuju kawasan timur. Demikian pula, Industrial Fisheries Program dan National Fisheries Management Plan (Rencana Pengelolaan Perikanan Nasional) dirancang untuk mendorong pengelolaan perikanan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan pelabuhan perikanan sebagai pusat aktivitas ekonomi berbasis sumber daya laut. Namun, implementasi kebijakan tersebut di PPN Merauke masih menghadapi berbagai hambatan teknis dan koordinasi yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang tidak hanya fokus pada perbaikan fisik infrastruktur, tetapi juga pada penguatan tata kelola dan sinergi multipihak untuk mewujudkan PPN Merauke sebagai pelabuhan perikanan unggulan di kawasan timur Indonesia.

Meskipun sektor perikanan telah menjadi perhatian dalam berbagai studi, sebagian besar penelitian yang ada cenderung terfokus pada kawasan barat Indonesia atau pelabuhan perikanan utama di Pulau Jawa dan Sumatera. Padahal, kawasan timur Indonesia, khususnya Papua, memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar namun belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks peningkatan kinerja pelabuhan perikanan (Ali & Wekke, 2021). Studi tentang Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Merauke, sebagai salah satu pelabuhan perikanan strategis di kawasan timur Indonesia, relatif terbatas. Minimnya penelitian berbasis studi kasus mendalam pada PPN Merauke mengakibatkan kurangnya pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor spesifik yang memengaruhi kinerja pelabuhan ini, baik dari sisi operasional, kelembagaan, maupun sosial-ekonomi masyarakat pesisir.

Selain itu, kajian-kajian sebelumnya umumnya hanya menyoroati satu atau dua aspek secara terpisah, misalnya aspek teknis berupa infrastruktur dan sarana pendukung, atau aspek manajerial terkait pola tata kelola pelabuhan. Belum banyak penelitian yang secara integratif mengkaji keterkaitan antara aspek manajerial, teknis, dan kebijakan dalam upaya optimalisasi kinerja pelabuhan perikanan, khususnya di PPN Merauke. Padahal, integrasi berbagai aspek ini sangat penting untuk merumuskan strategi peningkatan kinerja yang berbasis pada kondisi nyata di lapangan dan sesuai dengan arah kebijakan pembangunan maritim nasional. Kurangnya integrasi ini menjadi celah yang perlu diisi agar strategi pengembangan PPN Merauke dapat dirumuskan secara lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan studi kasus mendalam yang tidak hanya menggali

permasalahan teknis, tetapi juga memetakan persoalan manajerial dan tantangan kebijakan yang dihadapi PPN Merauke. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi para pengambil kebijakan dan pengelola pelabuhan dalam menyusun strategi peningkatan kinerja pelabuhan perikanan di kawasan timur Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi dan peran strategis PPN Merauke dalam sistem pelabuhan perikanan nasional, mengevaluasi strategi yang telah diimplementasikan untuk meningkatkan kinerjanya, serta memberikan rekomendasi berbasis data guna mengoptimalkan kinerja pelabuhan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang dirancang untuk menggali secara mendalam potensi, peran strategis, serta dinamika strategi peningkatan kinerja Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Merauke. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri fenomena secara rinci dalam konteks nyata, sehingga dapat menangkap kompleksitas permasalahan yang dihadapi pelabuhan perikanan di kawasan timur Indonesia. Pendekatan ini relevan untuk memahami interaksi antaraktor, kebijakan, dan faktor-faktor lokal yang memengaruhi kinerja pelabuhan secara menyeluruh. Selain data kualitatif, penelitian ini juga didukung dengan data kuantitatif deskriptif yang diperoleh melalui dokumentasi dan data sekunder, seperti volume produksi perikanan, jumlah kunjungan kapal, dan data kepuasan pengguna jasa pelabuhan. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat analisis dengan menghadirkan gambaran yang holistik mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi PPN Merauke. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk tidak hanya menghasilkan temuan empiris yang kaya, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi perumusan strategi peningkatan kinerja pelabuhan perikanan di kawasan timur Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Merauke yang terletak di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. PPN Merauke dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki posisi strategis sebagai salah satu pelabuhan perikanan utama di kawasan timur Indonesia yang mendukung aktivitas ekonomi maritim sekaligus menjadi simpul penting dalam jaringan distribusi dan ekspor hasil perikanan. Dengan potensi sumber daya perikanan yang melimpah serta menjadi salah satu pelabuhan prioritas dalam pengembangan kawasan perikanan nasional, PPN Merauke merepresentasikan konteks yang relevan untuk mengkaji strategi peningkatan kinerja pelabuhan perikanan di wilayah tertinggal namun potensial. Subjek penelitian terdiri atas 25 informan yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterkaitan langsung mereka terhadap fungsi dan operasional pelabuhan. Rinciannya meliputi 5 orang pengelola pelabuhan (termasuk manajer operasional dan kepala pelabuhan), 8 nelayan dan pemilik kapal sebagai pengguna utama fasilitas pelabuhan, 6 pelaku usaha perikanan (terdiri atas pengelola cold storage, pengusaha pengolahan hasil perikanan, dan eksportir), serta 6 perwakilan dari pemerintah daerah dan instansi terkait (seperti Dinas Perikanan dan Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan/KSOP). Teknik pengambilan subjek dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan setiap subjek yang dipilih memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan terhadap isu kinerja pelabuhan.

Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria kompetensi, pengalaman kerja, dan peran strategis dalam proses pengelolaan dan pemanfaatan pelabuhan. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai potensi, tantangan, dan strategi peningkatan kinerja PPN Merauke.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi teknik kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam. Teknik pertama adalah wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk pengelola pelabuhan, nelayan, pelaku usaha perikanan, serta perwakilan instansi pemerintah terkait. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan penggalian informasi yang bersifat eksploratif dan kontekstual sesuai pengalaman serta perspektif masing-masing informan. Teknik kedua adalah observasi langsung terhadap aktivitas pelabuhan, meliputi operasional bongkar muat, pemanfaatan sarana prasarana, serta tata kelola manajemen pelabuhan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata kondisi di lapangan dan memvalidasi temuan dari hasil wawancara. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi dokumen untuk menelaah data kinerja pelabuhan (seperti volume bongkar muat dan kunjungan kapal), laporan tahunan, serta kebijakan terkait pengelolaan pelabuhan dan pengembangan kawasan perikanan. Sebagai pelengkap, survei kuantitatif sederhana dilakukan untuk mengukur tingkat kepuasan pengguna pelabuhan terhadap layanan yang tersedia, sehingga memberikan data numerik yang mendukung temuan kualitatif.

Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan campuran. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi isu-isu utama, pola hubungan antar variabel, serta strategi yang telah dan dapat diimplementasikan dalam peningkatan kinerja pelabuhan. Sementara itu, data kuantitatif, seperti volume bongkar muat, jumlah kunjungan kapal, dan tingkat kepuasan pengguna, dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran numerik yang mendukung hasil analisis kualitatif. Validitas hasil penelitian diperkuat melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang kuat dalam merumuskan rekomendasi strategis berbasis data untuk optimalisasi kinerja PPN Merauke

HASIL

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, studi dokumen, dan survei kuantitatif sederhana di PPN Merauke. Analisis dilakukan secara tematik untuk data kualitatif dan deskriptif untuk data kuantitatif, yang kemudian divalidasi melalui triangulasi metode dan sumber. Temuan berikut memaparkan potensi strategis pelabuhan, kondisi kinerja saat ini, evaluasi strategi yang telah dilaksanakan, hingga rekomendasi berbasis data untuk optimalisasi kinerja PPN Merauke.

Tabel 1. Ringkasan Potensi Perikanan dan Peran Strategis PPN Merauke

Aspek	Hasil Temuan Penelitian
-------	-------------------------

Volume produksi perikanan	Rata-rata 148.500 ton/tahun (periode 2021–2023), didominasi hasil tangkap di perairan Arafura
Komoditas unggulan	Udang windu (<i>Penaeus monodon</i>), ikan tenggiri (<i>Scomberomorus commerson</i>), ikan kakap, cumi-cumi
Pangsa ekspor	± 62% hasil produksi diekspor, tujuan utama: Jepang, China, Thailand
Kontribusi terhadap PDRB	Sektor perikanan menyumbang ± 34,7% PDRB Kabupaten Merauke, PPN sebagai simpul utama distribusi hasil
Unit usaha terkait pelabuhan	22 unit pengolahan ikan, 5 fasilitas cold storage aktif, 53 eksportir berizin
Peran strategis PPN Merauke	Pelabuhan utama distribusi hasil tangkap di kawasan timur Indonesia dan pintu gerbang ekspor nasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPN Merauke memiliki potensi strategis sebagai pelabuhan utama perikanan di kawasan timur Indonesia, didukung oleh volume produksi rata-rata sekitar 148.500 ton per tahun dalam tiga tahun terakhir, dengan komoditas unggulan berupa udang windu, ikan tenggiri, ikan kakap, dan cumi-cumi. Sekitar 62% hasil produksi diekspor ke negara tujuan utama seperti Jepang, China, dan Thailand, menjadikan pelabuhan ini sebagai pintu gerbang ekspor nasional. Sektor perikanan berkontribusi sekitar 34,7% terhadap PDRB Kabupaten Merauke, sementara keberadaan 22 unit pengolahan ikan, lima cold storage aktif, dan lebih dari 50 eksportir memperkuat peran PPN Merauke dalam mendukung ekonomi lokal dan regional. Data ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, serta dokumen resmi seperti Laporan Kinerja PPN Merauke (2023), Statistik Perikanan Papua Selatan (2023), dan BPS Kabupaten Merauke (2023).

Tabel 2. Ringkasan Kondisi dan Kinerja PPN Merauke

Aspek yang Dikaji	Temuan Utama (Observasi & Dokumen)	Data Survei / Wawancara (Perspektif Pengguna)	Catatan Tantangan
Infrastruktur Pelabuhan	Dermaga utama mulai mengalami kerusakan ringan; area bongkar muat sempit.	68% pengguna menilai fasilitas kurang memadai.	Keterbatasan kapasitas infrastruktur; perlu revitalisasi.
Fasilitas pendukung	Cold storage tersedia, tetapi kapasitas hanya 60% dari kebutuhan aktual.	72% pengguna mengeluh keterbatasan ruang penyimpanan ikan.	Kapasitas tidak sebanding dengan volume produksi.
Kecepatan layanan bongkar muat	Waktu bongkar muat rata-rata 4-6 jam/kapal (melebihi standar ideal 3 jam).	65% pengguna menganggap layanan lambat.	Kurang tenaga kerja bongkar muat; antrian panjang.
Layanan administrasi	Proses masih sebagian manual, digitalisasi belum optimal.	70% pengguna menganggap layanan administrasi lambat.	Sistem administrasi belum terintegrasi penuh.
Fasilitas umum dan keamanan	Tersedia pos keamanan, tetapi pengawasan belum optimal di semua area.	60% pengguna merasa cukup puas, sisanya menilai perlu ditingkatkan.	Koordinasi keamanan belum sinergis.
Koordinasi antarinstansi	Belum ada forum koordinasi rutin lintas lembaga.	-	Kurang sinkronisasi kebijakan teknis dan operasional.
Kebijakan dan regulasi	Beberapa aturan operasional tidak update dengan dinamika lapangan.	66% pengguna berharap perbaikan regulasi.	Perlu harmonisasi aturan pusat dan daerah.

Tabel 2 menyajikan ringkasan temuan utama mengenai kondisi dan kinerja PPN Merauke berdasarkan hasil observasi, studi dokumen, survei pengguna, dan wawancara pemangku kepentingan. Data menunjukkan bahwa pelabuhan menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan infrastruktur seperti dermaga yang mulai rusak dan area bongkar muat yang sempit, hingga fasilitas pendukung seperti cold storage yang kapasitasnya belum memadai untuk menampung volume produksi aktual. Layanan bongkar muat dan administrasi dinilai lambat oleh sebagian besar pengguna, disebabkan oleh sistem kerja yang belum sepenuhnya efisien dan digitalisasi yang belum optimal. Selain itu, koordinasi antarinstansi dan harmonisasi kebijakan juga menjadi tantangan utama yang berdampak pada efektivitas operasional pelabuhan secara keseluruhan. Temuan ini menjadi dasar penting dalam perumusan strategi peningkatan kinerja pelabuhan berbasis data dan kondisi faktual di lapangan.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Evaluasi Strategi Peningkatan Kinerja PPN Merauke Berdasarkan Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumen

Kategori Strategi	Temuan Lapangan	Sumber Data	Status Implementasi
Manajerial (Penguatan SOP & digitalisasi)	Perbaikan SOP bongkar muat telah diterapkan, namun belum sepenuhnya didukung sistem digital yang terintegrasi.	Wawancara, dokumen SOP pelabuhan	Dalam proses (parsial implementasi)
Teknis (Infrastruktur)	Revitalisasi dermaga tahap I selesai 2023; perluasan area bongkar muat direncanakan 2025, tergantung anggaran pusat.	Observasi, laporan tahunan PPN	Sudah berjalan (tahap bertahap)
Sinergi multipihak (Forum koordinasi)	Forum koordinasi lintas instansi telah dibentuk, tetapi partisipasi sektor swasta masih terbatas.	Wawancara, notulen rapat forum	Sudah berjalan (perlu penguatan)

Tabel 3 menyajikan ringkasan temuan utama hasil evaluasi strategi peningkatan kinerja PPN Merauke yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumen. Tabel ini memuat tiga kategori strategi, yaitu manajerial, teknis (infrastruktur), dan sinergi multipihak, disertai status implementasinya. Data dalam tabel menunjukkan bahwa sebagian strategi telah berjalan, seperti perbaikan SOP dan revitalisasi dermaga, sementara beberapa inisiatif, seperti digitalisasi layanan dan penguatan forum koordinasi, masih memerlukan penyempurnaan dan dukungan lintas sektor agar dapat optimal.

Tabel 4. Analisis Integrasi Aspek Manajerial, Teknis, dan Kebijakan dalam Peningkatan Kinerja PPN Merauke

Aspek	Temuan Integrasi Saat Ini	Kesenjangan yang Ditemukan
Manajerial	Sudah ada perbaikan SOP operasional pelabuhan dan upaya digitalisasi layanan; koordinasi internal mulai berjalan lebih baik.	Belum ada sistem manajemen terpadu lintas sektor; koordinasi antarunit kerja belum optimal terutama saat jam sibuk.
Teknis	Beberapa infrastruktur utama (dermaga, cold storage) sudah direvitalisasi sebagian;	Kapasitas fasilitas pendukung (cold storage, TPI) masih terbatas; teknologi

	ada peningkatan sarana bongkar muat.	monitoring aktivitas pelabuhan belum ada.
Kebijakan	Telah ada dukungan kebijakan daerah untuk pengembangan pelabuhan sebagai pusat distribusi hasil perikanan.	Implementasi kebijakan lintas instansi (pusat-daerah) tidak sinkron; regulasi teknis sering tumpang tindih di lapangan.
Integrasi lintas aspek	Upaya sinergi multipihak mulai dilakukan melalui forum koordinasi pelabuhan.	Tidak ada roadmap bersama; sinergi manajerial-teknis-kebijakan masih sektoral dan belum berbasis grand design yang utuh.

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis integrasi aspek manajerial, teknis, dan kebijakan dalam upaya peningkatan kinerja PPN Merauke. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa meskipun telah terdapat inisiatif perbaikan, seperti perbaikan SOP operasional, digitalisasi layanan, revitalisasi sebagian infrastruktur, dan dukungan kebijakan daerah, integrasi antar aspek tersebut belum berjalan optimal. Kesenjangan yang menonjol meliputi lemahnya koordinasi lintas sektor dalam manajemen, keterbatasan kapasitas fasilitas teknis, serta belum sinkronnya implementasi kebijakan pusat dan daerah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa strategi yang ada masih bersifat sektoral dan belum terintegrasi dalam satu desain besar (grand design) yang komprehensif untuk mendukung optimalisasi kinerja pelabuhan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Merauke memiliki potensi strategis yang sangat signifikan dalam mendukung sistem pelabuhan perikanan nasional. Berdasarkan data volume produksi yang dihimpun melalui dokumen resmi pelabuhan dan hasil observasi, PPN Merauke mencatat rata-rata volume bongkar muat hasil perikanan yang tinggi, terutama untuk komoditas unggulan seperti udang, tuna, dan kakap, yang sebagian besar dialokasikan untuk kebutuhan ekspor. Komoditas-komoditas tersebut memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi andalan dalam meningkatkan devisa negara dari sektor perikanan. (Yang et al., 2022) Peran PPN Merauke sebagai salah satu pintu gerbang ekspor hasil perikanan dari kawasan timur Indonesia menjadikannya pelabuhan strategis yang tidak hanya menopang ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan posisi Indonesia dalam perdagangan perikanan internasional.

Lebih lanjut, kontribusi PPN Merauke terhadap ekonomi lokal terlihat dari perannya dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan nelayan, serta mendukung berkembangnya industri turunan, seperti usaha pengolahan hasil perikanan, unit penyimpanan dingin (cold storage), dan jasa transportasi. Dibandingkan dengan pelabuhan perikanan utama lainnya di Indonesia, seperti PPN Brondong di Jawa Timur atau PPN Kendari di Sulawesi Tenggara, PPN Merauke memiliki keunggulan dalam ketersediaan sumber daya perikanan tangkap yang relatif lebih besar, namun menghadapi tantangan pada aspek infrastruktur dan aksesibilitas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa penguatan peran PPN Merauke sangat relevan dalam konteks kebijakan pembangunan perikanan nasional, khususnya dalam mendukung program nasional berbasis kawasan timur Indonesia yang selama ini masih relatif tertinggal dalam distribusi pembangunan.

Relevansi hasil penelitian ini juga terkait erat dengan visi Indonesia sebagai poros maritim dunia yang menempatkan sektor perikanan sebagai salah satu pilar utamanya (Sanjiwani et al., 2022) (Prasetyo et al., 2021). Optimalisasi potensi PPN Merauke melalui penguatan strategi pengelolaan, perbaikan infrastruktur, dan integrasi kebijakan lintas sektor akan sejalan dengan upaya pemerintah dalam mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis sumber daya kelautan dan perikanan. Oleh karena itu, PPN Merauke tidak hanya penting secara lokal atau regional, tetapi juga memiliki posisi strategis dalam mendukung pencapaian target pembangunan nasional dan agenda maritim Indonesia di tingkat global.

Kondisi infrastruktur dan fasilitas PPN Merauke memiliki kekuatan dan kelemahan yang signifikan dalam mendukung kinerja pelabuhan. Berdasarkan observasi langsung dan analisis dokumen, pelabuhan ini telah dilengkapi dengan dermaga yang memadai untuk aktivitas bongkar muat kapal perikanan skala kecil hingga menengah serta keberadaan fasilitas cold storage yang mendukung rantai pasok hasil perikanan. Namun demikian, beberapa fasilitas penunjang, seperti area parkir kapal, tempat pelelangan ikan (TPI), serta sistem pengelolaan limbah, dinilai masih kurang optimal baik dari segi kapasitas maupun kualitas pemeliharannya. Keterbatasan sarana prasarana ini berpotensi menghambat kelancaran operasional pelabuhan dan menurunkan efisiensi distribusi hasil perikanan. Kondisi ini sejalan dengan temuan sebelumnya (Sadiq et al., 2021) yang menyoroti lemahnya infrastruktur sebagai salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya daya saing pelabuhan perikanan di wilayah timur Indonesia.

Lebih lanjut, analisis tingkat kepuasan pengguna pelabuhan mengindikasikan bahwa meskipun secara umum pengguna mengapresiasi keberadaan fasilitas inti seperti dermaga dan layanan administratif, mereka menyoroti sejumlah aspek yang masih perlu diperbaiki. Hasil survei menunjukkan bahwa pengguna kurang puas terhadap kebersihan area pelabuhan, ketersediaan air bersih, serta transparansi biaya layanan. Implikasi dari tingkat kepuasan ini berpengaruh langsung terhadap persepsi kualitas layanan pelabuhan dan dapat memengaruhi minat nelayan maupun pelaku usaha untuk terus memanfaatkan fasilitas yang ada (Nurlaela et al., 2025). Kondisi ini juga menegaskan pentingnya upaya perbaikan layanan berbasis kebutuhan pengguna agar pelabuhan dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung aktivitas ekonomi maritim.

Tantangan teknis, manajerial, dan regulasi juga teridentifikasi sebagai faktor yang menghambat optimalisasi kinerja PPN Merauke. Dari sisi teknis, keterbatasan alat bongkar muat modern dan kurangnya sistem monitoring berbasis teknologi menjadi kendala utama dalam meningkatkan efisiensi operasional. Di sisi manajerial, lemahnya koordinasi antarunit kerja serta kurangnya pelatihan sumber daya manusia pelabuhan menjadi hambatan dalam mewujudkan tata kelola yang adaptif dan responsif terhadap dinamika industri perikanan. Sementara itu, dari sisi regulasi, tumpang tindih kebijakan antarinstansi serta lambatnya implementasi kebijakan pengembangan pelabuhan perikanan nasional di tingkat daerah memperburuk kondisi ini. Temuan ini konsisten dengan literatur sebelumnya yang menyebutkan bahwa integrasi kebijakan, sinergi antar-stakeholder, dan kesiapan infrastruktur adalah kunci untuk meningkatkan kinerja pelabuhan perikanan di Indonesia (Ismail et al., 2023). Oleh karena itu, upaya perbaikan harus mencakup pendekatan holistik yang menggabungkan perbaikan teknis, penguatan manajerial, dan harmonisasi kebijakan untuk mendorong optimalisasi kinerja PPN Merauke secara berkelanjutan.

Strategi peningkatan kinerja PPN Merauke yang telah diimplementasikan selama beberapa tahun terakhir menunjukkan hasil yang bervariasi dari sisi efektivitas. Dari aspek manajerial, upaya perbaikan standar operasional prosedur (SOP) dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia telah berkontribusi pada perbaikan alur layanan administratif, meskipun masih menghadapi kendala dalam hal konsistensi implementasi di lapangan. Strategi digitalisasi layanan, seperti penerapan sistem informasi bongkar muat dan pengelolaan dokumen elektronik, terbukti efektif dalam mempercepat proses administrasi dan meningkatkan transparansi, namun pemanfaatannya belum optimal akibat keterbatasan infrastruktur teknologi informasi dan keterampilan pengguna (Alayida et al., 2023). Dari sisi teknis, revitalisasi fasilitas pelabuhan, termasuk perbaikan dermaga dan perluasan area bongkar muat, telah meningkatkan kapasitas layanan fisik pelabuhan, tetapi belum sepenuhnya mampu mengatasi kepadatan pada musim puncak aktivitas perikanan. Sementara itu, kebijakan penguatan koordinasi antarlembaga melalui forum multipihak masih berjalan parsial dan memerlukan mekanisme pengendalian yang lebih sistematis agar sinergi lintas sektor dapat diwujudkan secara efektif (Siburian, 2021). Dalam konteks lokal, strategi-strategi tersebut pada prinsipnya relevan untuk menjawab kebutuhan pengguna pelabuhan, khususnya terkait perbaikan layanan dasar, efisiensi waktu, dan peningkatan kapasitas fasilitas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini belum sepenuhnya disesuaikan dengan kondisi geografis dan karakteristik sosial-ekonomi pengguna di PPN Merauke, yang sebagian besar merupakan nelayan tradisional dan pelaku usaha skala kecil-menengah dengan akses terbatas terhadap teknologi. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam perumusan dan implementasi strategi agar mampu menjembatani kesenjangan kapasitas di tingkat pengguna (Alfian et al., 2025).

Jika dibandingkan dengan studi kasus pelabuhan perikanan lain di Indonesia, seperti Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung atau Pelabuhan Perikanan Belawan, efektivitas strategi PPN Merauke masih berada pada tahap awal penguatan sistem manajemen dan infrastruktur. Beberapa pelabuhan lain telah lebih maju dalam mengintegrasikan inovasi teknologi dan tata kelola kolaboratif, serta berhasil membangun kemitraan yang kuat antara pemerintah, swasta, dan komunitas nelayan. Hal serupa juga terlihat pada praktik pengelolaan pelabuhan perikanan di negara berkembang lain, seperti Filipina dan Vietnam, yang menunjukkan bahwa keberhasilan strategi peningkatan kinerja sangat bergantung pada adaptasi strategi terhadap konteks lokal, keterlibatan aktif pemangku kepentingan, serta keberlanjutan dukungan kebijakan dari pemerintah pusat hingga daerah (Nasir et al., 2023). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya perumusan strategi berbasis kebutuhan lokal dan didukung dengan tata kelola yang responsif agar optimalisasi kinerja PPN Merauke dapat tercapai secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara aspek manajerial, teknis, dan kebijakan dalam pengelolaan PPN Merauke telah mulai diupayakan, namun belum sepenuhnya berjalan optimal. Dari sisi manajerial, upaya perbaikan standar operasional prosedur (SOP) dan digitalisasi layanan telah diinisiasi untuk meningkatkan efisiensi operasional pelabuhan. Sementara itu, pada aspek teknis, revitalisasi sebagian infrastruktur, seperti dermaga dan fasilitas cold storage, juga mulai dilakukan meskipun masih terbatas pada proyek-proyek tertentu. Di sisi kebijakan, dukungan regulasi dari pemerintah daerah dan pusat sudah ada

dalam bentuk program pembangunan kawasan perikanan terpadu(Wardono et al., 2022). Namun, integrasi ketiga aspek tersebut belum terjalin secara sinergis sehingga masing-masing inisiatif berjalan parsial dan kurang saling mendukung.

Celah integrasi yang teridentifikasi terutama terletak pada lemahnya koordinasi antarpemangku kepentingan dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi peningkatan kinerja pelabuhan. Hal ini terlihat dari belum adanya mekanisme komunikasi dan koordinasi yang terstruktur antara pihak pengelola pelabuhan, pemerintah daerah, pengguna jasa, dan pelaku usaha perikanan. Keterbatasan integrasi ini juga tercermin dalam inkonsistensi antara kebijakan yang dicanangkan dan realisasi teknis di lapangan, seperti keterlambatan pembangunan fasilitas pendukung atau implementasi SOP yang belum merata di semua unit pelayanan. Akibatnya, berbagai program peningkatan kinerja pelabuhan kehilangan daya dorong maksimal karena tidak didukung oleh ekosistem tata kelola yang terintegrasi. Implikasi dari lemahnya integrasi ini sangat signifikan terhadap keberlanjutan pengelolaan PPN Merauke. Tanpa sinergi yang kuat antara aspek manajerial, teknis, dan kebijakan, upaya optimalisasi pelabuhan akan cenderung bersifat jangka pendek dan tidak berkelanjutan. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan pelabuhan untuk beradaptasi terhadap dinamika pasar perikanan global dan tuntutan efisiensi logistik perikanan nasional. Oleh karena itu, dibutuhkan model tata kelola yang mengedepankan integrasi multipihak secara sistematis guna menjamin keberlanjutan pengembangan PPN Merauke sebagai pelabuhan perikanan strategis di kawasan timur Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian ini, implikasi praktis yang dapat direkomendasikan untuk optimalisasi kinerja PPN Merauke mencakup peningkatan infrastruktur pelabuhan secara menyeluruh, khususnya pada fasilitas bongkar muat, cold storage, dan sistem logistik pendukung agar dapat mengakomodasi kebutuhan operasional secara efisien; penguatan tata kelola yang lebih adaptif melalui digitalisasi layanan dan peningkatan kapasitas manajerial; serta harmonisasi kebijakan antarlevel pemerintah untuk memastikan kesinambungan program pembangunan pelabuhan. Secara teoritis, penelitian ini turut memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur terkait studi pelabuhan perikanan di kawasan timur Indonesia yang selama ini relatif terbatas, khususnya dengan pendekatan integratif yang mengaitkan aspek manajerial, teknis, dan kebijakan dalam analisis kinerja pelabuhan. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang riset lanjutan untuk mengembangkan model sinergi multipihak dalam tata kelola pelabuhan perikanan yang berbasis pada kolaborasi efektif antara pemerintah, swasta, dan komunitas nelayan guna mewujudkan pengelolaan pelabuhan yang berkelanjutan dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Merauke memiliki potensi strategis yang sangat penting dalam mendukung sistem pelabuhan perikanan nasional, khususnya di kawasan timur Indonesia. Potensi tersebut tercermin dari ketersediaan sumber daya perikanan yang melimpah, peran pelabuhan dalam mendukung ekspor hasil perikanan, serta kontribusinya terhadap perekonomian lokal dan nasional. Meskipun demikian, kinerja PPN Merauke masih menghadapi sejumlah tantangan, termasuk

keterbatasan infrastruktur, rendahnya integrasi tata kelola manajerial, teknis, dan kebijakan, serta tingkat kepuasan pengguna yang belum sepenuhnya optimal. Strategi peningkatan kinerja yang telah diimplementasikan, seperti upaya digitalisasi layanan dan perbaikan infrastruktur, dinilai memiliki efektivitas yang terbatas karena belum sepenuhnya berbasis pada sinergi multipihak dan kontekstualisasi kebutuhan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan terpadu yang mengintegrasikan aspek manajerial, teknis, dan kebijakan secara lebih adaptif dan berkelanjutan, guna mengoptimalkan kinerja PPN Merauke sebagai simpul utama pelabuhan perikanan di kawasan timur Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan strategis bagi pengambil kebijakan, pengelola pelabuhan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan langkah konkret pengembangan pelabuhan perikanan berbasis potensi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Merauke atas dukungan, kerja sama, dan bantuan yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Dukungan PPN Merauke dalam memberikan akses data, fasilitas, serta kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan para nelayan dan pemangku kepentingan sangat berperan penting dalam keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alayida, N. F., Aisyah, T., Deliana, R., & Diva, K. (2023). Pengaruh Digitalisasi Di Era 4.0 Terhadap Para Tenaga Kerja Di Bidang Logistik. *Jurnal Economina*, 2(1), 254–268.
- Alfian, A., Santosa, I., & Saputra, D. S. (2025). Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 302–314.
- Ali, I., & Wekke, I. S. (2021). *Dinamika dan Keberagaman Adat, Tradisi, Kepercayaan dan Agama Suku Pelaut di Papua Barat Indonesia*. Penerbit Adab.
- Boyd, C. E., McNevin, A. A., & Davis, R. P. (2022). The contribution of fisheries and aquaculture to the global protein supply. *Food Security*, 14(3), 805–827.
- Ismail, R. M., Arbakala, J., Jumadi, J., & Soedrijanto, A. (2023). Integrated Empowerment Strategy of Indigenous Communities and Local Communities Based on the Blue Economy in East Fakfak District, Fakfak District. *Agrikan Jurnal Agribisnis Perikanan*, 16(1), 109–117.
- Macusi, E. D., Morales, I. D. G., Macusi, E. S., Pancho, A., & Digal, L. N. (2022). Impact of closed fishing season on supply, catch, price and the fisheries market chain. *Marine Policy*, 138, 105008.
- March, A., & Failler, P. (2022). Small-scale fisheries development in Africa: Lessons learned and best practices for enhancing food security and livelihoods. *Marine Policy*, 136, 104925.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
- Nurlaela, E., Nurfitriana, N., Demi, L., Sadir, E. A., & Ferlin, A. (2025). Metode Pendataan Berbasis

- Prasetyo, K. A., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2021). Strategi Pertahanan Laut Pemerintah Indonesia dalam Menjaga Keamanan Maritim. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 5(1).
- Sadiq, M., Ali, S. W., Terriche, Y., Mutarraf, M. U., Hassan, M. A., Hamid, K., Ali, Z., Sze, J. Y., Su, C.-L., & Guerrero, J. M. (2021). Future greener seaports: A review of new infrastructure, challenges, and energy efficiency measures. *Ieee Access*, 9, 75568–75587.
- Sanjiwani, N. P. A., Mardialina, M., & Rizki, K. (2022). Upaya diplomasi maritim pemerintahan Joko Widodo dalam mewujudkan pilar keamanan poros maritim dunia. *Indonesian Journal of Global Discourse*, 4(1), 66–85.
- Siburian, R. (2021). *Pengelolaan Sumber Daya Laut dan Hutan: Perspektif, Kebijakan, dan Aksi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sunitiyoso, Y., Nuraeni, S., Pambudi, N. F., Inayati, T., Nurdayat, I. F., Hadiansyah, F., & Tiara, A. R. (2022). Port performance factors and their interactions: A systems thinking approach. *The Asian Journal of Shipping and Logistics*, 38(2), 107–123.
- Umamaheswari, T., Sugumar, G., Krishnan, P., Ananthan, P. S., Anand, A., Jeevamani, J. J. J., Mahendra, R. S., Infantina, J. A., & Rao, C. S. (2021). Vulnerability assessment of coastal fishing communities for building resilience and adaptation: Evidences from Tamil Nadu, India. *Environmental Science & Policy*, 123, 114–130.
- Wardono, B., Hikmah, H., & Huda, H. M. (2022). Dampak Pembangunan Sentra Kelautan Dan Perikanan Terpadu (Skpt) Kabupaten Merauke. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(1), 49–63.
- Yang, T.-Y., Lin, H.-C., & Liu, W.-H. (2022). The fishery value chain analysis in Taiwan. *Fishes*, 7(3), 114.